

# SKRIPSI

## Analisis Feminisme Terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan termasuk di dalamnya manusia, ada laki-laki dan perempuan. Tujuannya adalah agar alam semesta ini berjalan harmonis. Namun pada kenyataannya tidak demikian, perempuan sampai saat ini masih saja mengalami diskriminasi. Kemampuan perempuan masih saja diragukan dengan dalih jenis kelamin.

Jenis kelamin perempuan selalu diidentikan dengan sosok yang lemah-lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Hal-hal tersebut seolah-olah sudah pemberian Tuhan, kodrat bagi perempuan. Padahal tidaklah demikian adanya. Jenis kelamin atau seks memanglah merupakan suatu pemberian Tuhan tapi tidak dengan gender.

*Seks* merupakan pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis (perempuan memiliki rahim, vagina, avum, dan laki-laki memiliki penis, sperma, jakun), secara permanen tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan *gender* adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (lemah-lembut, cantik, emosional, keibuan, kuat, jantan, rasional).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 3-12

Jadi pada dasarnya seks itu tidak identik dengan gender.<sup>2</sup> Kekeliruan masyarakat mengenai konsep ini melahirkan *stereotype* (pelabelan) perempuan dan laki-laki yang akhirnya membuat perempuan selalu dinomorduakan. Pengaruh budaya pun memiliki peran dalam hal ini, misalnya saja budaya Jawa—dimana posisi laki-laki “lebih tinggi” dari pada perempuan. Hal ini dapat dilihat dari segi bahasa yang digunakan. Misalnya dalam sebuah hubungan suami-istri, sang suami dipandang wajar ketika menggunakan panggilan “*kowe*” kepada sang istri, tetapi jika sang istri menggunakan panggilan yang sama kepada sang suami hal itu dinilai tidak sopan.<sup>3</sup>

Selain itu, istilah-istilah yang dinisbatkan kepada perempuan pun adalah istilah-istilah yang mencerminkan bahwa perempuan adalah makhluk “*nomor dua*” yang pasif. Misalnya saja istilah *wanita* dalam bahasa jawa memiliki arti *wani ditata* (berani ditata), mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. Segala sesuatu yang mereka lakukan bukanlah kehendak mereka sendiri melainkan hasil tataan atau aturan dari pihak yang memiliki kuasa bahkan mereka tidak berhak untuk menentukan pilihan dalam hidup mereka sendiri. Contoh lain yaitu budaya *narimo pandhum* (ikhlas menerima jatah, jatah yang manis atau jatah yang getir<sup>4</sup>) menjadi khasanah khas yang mengharuskan perempuan rela dan pasrah menerima apa yang menjadi ketentuan atau mungkin diatasmakan ketentuan dalam hidupnya.

Pendiskriminasian terhadap perempuan pun dilegitimasi oleh suatu tafsiran sepihak atas syariat agama yang selanjutnya dikonstruksi melalui budaya. Dengan demikian hasil konstruksi tersebut seolah menjadi hukum Tuhan yang mutlak dan tidak dapat dirubah oleh hukum manusia. Hal ini terjadi hampir pada semua ajaran agama, baik itu Yahudi, Nasrani, termasuk Islam.

---

<sup>2</sup> Susilastuti. “Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi.” Dalam Fauzie Ridjal, dkk (ed.) *Dinamika Spiritualitas Hindu: Potret Illahi Setengah Hati*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 1993) hal. 30

<sup>3</sup> Aquarini Priyatna Prabasmoro. *Kajian Budaya Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) hal. 27

<sup>4</sup> Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2011) hal. 141

Misalnya, dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Kesan Hawa sebagai penggoda seperti yang tercantum dalam Bibel telah berdampak negatif terhadap perempuan pada tradisi Yahudi dan Nasrani. Semua perempuan dipercaya mewarisi tingkah laku dari ibunya (Hawa). Akibatnya, semua perempuan dianggap tidak dapat dipercaya, bermoral rendah, dan jahat.<sup>5</sup>

Di dalam Islam, Hadist yang menjelaskan tentang asal-usul kemunculan Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam (yang bengkok) memunculkan tafsiran tekstual; karena Hawa (perempuan) berasal dari tulang rusuk Adam—bagian dari Adam, maka Hawa (perempuan) adalah makhluk “nomor dua” yang diciptakan Tuhan, setelah Adam.<sup>6</sup>

Dalam kasus pendiskriminasian terhadap perempuan, faktor sejarah pun memberikan sumbangan yang tidak dapat disepelekan. Cara pandang para pemikir terdahulu yang seringkali diteladani oleh orang-orang setelahnya, dirasa perlu untuk ditelusuri sebagai upaya menguak latar belakang yang mempengaruhi sikap kebanyakan orang serta budaya yang berkembang saat ini dalam memposisikan perempuan. Hal ini sedikitnya dapat dilihat dari sikap dua orang pemikir yang buah pemikirannya banyak dikembangkan oleh pemikir-pemikir setelahnya, kedua pemikir tersebut adalah Plato dan Aristoteles.

Bagi Plato (427-347 SM), perempuan tercipta karena degenerasi. “Hanya pria yang diciptakan langsung oleh Tuhan dan diberi-Nya jiwa. Mereka yang hidup lurus akan kembali ke bintang-bintang sementara yang hidup menyimpang dengan suatu alasan dapat diasumsikan telah berubah menjadi perempuan pada generasi kedua.” Sedangkan, bagi Aristoteles (384-322 SM) perempuan adalah manusia “yang tidak sempurna”. Perempuan adalah “pria yang tidak produktif”. Perempuan, karena lemah dalam hasrat, tidak mampu “memasak” cairan

---

<sup>5</sup> Suherman Rosyidi, *Wanita Dalam Doktrin Islam, Yahudi Dan Kristen*, (Surabaya: Target Press, 2000) hal. 10

<sup>6</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001) hal. 238

menstruasinya menjadi sesuatu yang lebih canggih, yang akan menjadi “benih”. Dengan demikian, kontribusi perempuan pada embrio hanyalah substansi embrio itu dan “sebuah wadah” tempatnya (embrio) tumbuh. Oleh karena itu, menurut Aristoteles hanya laki-lakilah manusia yang paripurna. “Hubungan laki-laki dan perempuan, secara alamiah, adalah bahwa laki-laki lebih tinggi dan perempuan lebih rendah, juga bahwa laki-lakilah yang menguasai sementara perempuan yang dikuasai”.<sup>7</sup>

Maka tidak aneh rasanya jika para filsuf setelahnya seperti halnya Jean Jacques Rousseau<sup>8</sup> dan Arthur Schopenhauer<sup>9</sup> memiliki pandangan yang sama mengenai perempuan sehingga mengakibatkan perempuan mengalami keterpurukan sepanjang sejarah.

Keadaan perempuan yang demikian, menjadi latar belakang gerakan pembebasan yang dilakukan perempuan sejak beberapa abad ke belakang. Gerakan pembebasan perempuan ini selanjutnya dikenal dengan gerakan *feminisme*. Sebagaimana diuraikan oleh Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought*.<sup>10</sup>

Salah satu aliran feminisme yang diuraikan dalam *Feminist Thought* adalah feminisme yang berkembang di abad 20-an dengan tokohnya Simone de Beauvoir. Beauvoir mencoba memberi penjelasan dari sisi ontologis-eksistensial atas opresi terhadap perempuan yang disebabkan oleh ke-Liyanannya (Otherness). Sudah sejak lama perempuan dianggap sebagai

---

<sup>7</sup> Ali Husain Al-Hakim, et.al. *Membela perempuan: menakar feminisme dengan nalar agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal. 1

<sup>8</sup> Secara konsisten memandang perempuan sebagai makhluk inferior dan ter subordinasi. Tujuan hidup mereka hanya untuk melayani laki-laki. Karena itu, mereka tidak akan terlepas dari hidup dalam definisi laki-laki, bahkan tidak mungkin atau tidak dapat menjadi pemimpin.

<sup>9</sup> Mengombinasikan hampir semua aspek negatif perempuan dari pemikir-pemikir terdahulu, dan selanjutnya menambahkan ide-idenya sendiri tentang perempuan, yang tentu saja, semakin memperkuat pemikiran misoginis yang terdahulu.

<sup>10</sup> Baca Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, diterjemah oleh Aquarini priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998)

Lian (The Other) oleh laki-laki dan sistem yang mendukungnya, perempuan diposisikan sebagai objek yang dianggap tidak dapat menentukan makna eksistensinya sendiri. Oleh karena itu menurut Beauvoir, jika perempuan ingin menjadi Diri—suatu Subjek, perempuan harus menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya.<sup>11</sup> Dengan demikian, melalui feminisemenya Beauvoir mencoba mendudukan perempuan pada posisi “sebenarnya”, sebagai Diri yang memiliki kehendak sebagai bukti dari eksistensinya. Bukan lagi sebagai Lian yang keberadaannya hanya dipandang sebagai objek penindasan—“musuh” bagi laki-laki.

Sejalan dengan hal tersebut, ide cerita dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” pun melakukan upaya yang sama, yaitu berusaha memposisikan perempuan pada posisi yang “sebenarnya” agar tidak terjadi lagi ketimpangan dan ketidakadilan.

Secara garis besar novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” mengangkat kisah seorang ronggeng yang hidup dalam kebudayaan Jawa dan sistem patriarkhinya. Dalam novel ini dikisahkan perjuangan seorang ronggeng—Srintil, yang ingin terbebas dari kungkungan peraturan yang ada, yang sudah dianggap sebagai ketentuan Sang Dalang pengatur kehidupan. Srintil inilah yang menjadi pejuang feminis yang berusaha untuk mendudukan perempuan pada posisi “sebenarnya” dan menolak kehidupan di bawah budaya laki-laki dimana perempuan seolah tidak berhak untuk menentukan hidupnya.

Srintil sudah bersumpah dalam hati tidak akan melayani laki-laki yang memburunya. Laki-laki yang menganggap tak ada sisa nilai lagi setelah terjadi transaksi jual-beli, dimana Srintil sama sekali tak berperan dalam penentuan..... Srintil ingin memiliki hak memilih dan ikut menentukan dalam setiap urusan yang menyangkut dirinya. Memiliki dirinya bila hal itu menjadi kepentingannya, bukan kepentingan orang lain semata.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, hal. 9

<sup>12</sup> Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, hal. 202

Dengan demikian, rasanya cocok jika novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” yang merupakan sebuah karya sastra dijadikan salah satu media untuk menjawab persoalan-persoalan feminisme yaitu meletakkan perempuan dalam suatu hubungan yang saling menghargai, tidak dominatif. Karena pada kenyataannya hingga saat ini masih saja ada ketimpangan dalam memposisikan laki-laki dan perempuan. Perempuan masih saja dianggap sebagai makhluk “kelas dua” dan keberadaannya hanyalah sebagai pelengkap bagi laki-laki.

Berdasarkan wacana tersebut, maka penulis akan mengambil judul: ***Analisis Feminisme Terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.***

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan feminisme masih menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Tidak dapat dipungkiri ketika membahas feminisme, dibutuhkan kejelian dalam melihat berbagai aspek, diantaranya aspek sosial-budaya, politik, teologis, dan sebagainya. Hal itu dilakukan selain untuk memperoleh solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada, juga sebagai alat untuk menelusuri setiap kemungkinan dalam permasalahan tersebut.

Dengan demikian untuk mempermudah, penulis berusaha merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu; Bagaimana pemikiran Ahmad Tohari yang tertuang dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” menyelesaikan atau mewujudkan feminisme dalam tatanan kehidupan? Rumusan masalah ini kemudian disederhanakan dalam beberapa pertanyaan masalah di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana gagasan feminisme dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*”?
2. Pesan nilai seperti apa yang terdapat dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*”?

### 1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian analisis feminisme terhadap novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memahami secara jelas gagasan feminisme yang terdapat dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*”.
2. Mengetahui pesan nilai yang terkandung dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*”.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan upaya pembelajaran dan pemahaman feminisme melalui kajian karya sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diajukan sebagai syarat yang harus penulis penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus tugas terakhir penulis sebagai mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat.

### 1. 4. Tinjauan Pustaka

Novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” adalah novel yang sangat menarik sehingga bukan saja mengundang banyak mata untuk membacanya tetapi lebih dari itu, banyak penelitian terlahir dari novel ini.

Sebagaimana telah diketahui, dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” karya Ahmad Tohari ini menghadirkan tokoh utama perempuan yang menjadi seorang ronggeng. Kehidupannya di tengah budaya Jawa dengan sistem patriarki yang sangat kental menjadikan dia

terkurung dalam ketidakadilan, sehingga dibutuhkan perjuangan yang sangat keras untuk keluar dari kerangkeng budaya laki-laki itu.

Perjuangan perempuan di tengah ketertindasan menjadi latar belakang banyaknya peneliti melirik novel ini dari sisi gender atau feminisnya. Dan sudut pandang sastralah yang sering digunakan sebagai *kaca mata* dalam penelitian.

Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh R.A. Haryanto dengan judul “*Keperempuan Tokoh Matsumi Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang Dan Tokoh Srintil Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Intertekst Sastra*” yang memiliki fokus pada keperempuan Srintil yang kemudian dibandingkan dengan Matsumi. Dalam hal ini, R.A. Haryanto sedikit menyinggung teori feminis yang berkaitan dengan hal keperempuan yang selanjutnya akan dibahas sebagai dasar untuk melihat fenomena pandangan “keperempuan” menurut Lan Fang sebagai penulis perempuan dan Ahmad Tohari sebagai penulis laki-laki.

Dalam penelitian lain, Pipit Handayani<sup>13</sup> menggunakan pendekatan psikologi sastra karena yang lebih dia soroti yaitu sisi psikologi atau keadaan batin Srintil ketika menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, baik itu masalah pribadi, sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik, yang akhirnya menimbulkan konflik batin pada diri Srintil. Penelitian tersebut diberi judul; *Konflik Batin Tokoh Srintil Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Tinjauan Psikologi Sastra*.

---

<sup>13</sup> <http://dc173.4shared.com/doc/Oi4Ac5bk/preview.html>

Berbeda dengan kedua peneliti sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada posisi Srintil sebagai tokoh yang menjadi objek penelitian, Dani Wardani<sup>14</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Male Feminis Dan Kontra Male Feminis* lebih memfokuskan penelitiannya terhadap tokoh laki-laki yang mempengaruhi Srintil. Baik itu yang memberi pengaruh positif (*Male Feminis*) maupun yang memberi pengaruh negatif (*Kontra Male Feminis*). Dani wardani menggunakan pendekatan objektif dalam penelitiannya karena analisisnya berangkat dari teks.

### **1. 5. Kerangka Pemikiran**

Memahami buah karya atau hasil pemikiran seseorang, tidak dapat dilepaskan dari perspektif historis kelahiran pemikir beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti; agama, ilmu pengetahuan, sosial-budaya, dan pengalaman. Begitupun halnya dengan pemikiran Feminisme yang lahir karena dipengaruhi banyak faktor sehingga tercipta berbagai label pemikiran yang berbeda-beda.

Misalnya saja feminisme liberal dengan tokohnya Mary Wollstonecraft, muncul pada saat posisi sosial dan ekonomi perempuan di Eropa sedang menurun. Dalam keadaan ini, kemudian Wollstonecraft mencari akar dari permasalahan keterpurukan perempuan tersebut, yang akhirnya ia temukan dan simpulkan bahwa keterpurukan perempuan (menurunnya posisi perempuan dalam posisi sosial dan ekonomi) diakibatkan oleh ketidakmaksimalan penggunaan nalar oleh perempuan. Sehingga solusi satu-satunya adalah dengan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> <http://www.scribd.com/doc/37576309/156>

<sup>15</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, hal. 18-22

Berbeda dengan feminisme liberal, feminisme eksistensialis muncul karena operasi terhadap perempuan dinilai muncul akibat dari penetapan posisi perempuan sebagai *The Other* (*Sosok Yang Lain/Lian*) oleh laki-laki. Penetapan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah faktor sejarah. Saat seorang laki-laki menetapkan dirinya sebagai subjek dan makhluk bebas, pemikiran mengenai *Sosok Yang Lain* pun muncul. Mulai saat itu keberadaan *Sosok Yang Lain* merupakan ancaman, sebuah bahaya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, untuk tetap menjaga “kekuasaannya” laki-laki terus berusaha mengopresi perempuan. Melalui feminisme eksistensialis, perempuan “dibentuk” menjadi seorang *Subjek Yang Berkehendak (Diri)* melalui apa yang mereka lakukan. Menurut para feminis eksistensialis, suatu eksistensi tidak lain dari apa yang ia kerjakan; esensi tidak mendahului eksistensi: dalam realitas murni, manusia bukanlah sesuatu, dia diukur dari segala perbuatannya.<sup>17</sup> Dengan demikian, jika perempuan ingin terlepas dari operasi laki-laki, perempuan harus mampu merubah dirinya sendiri menjadi Subjek yang bertindak atas dasar kehendaknya, bukan lagi “bayangan” dari sesuatu di luar dirinya. Selanjutnya, perempuan harus mampu menjadikan laki-laki sebagai *Lian* agar perempuan selamat dari ancaman “musuhnya” tersebut.

Selain para pejuang feminisme diawal-awal kemunculannya, Ahmad Tohari pun ternyata memberi perhatian khusus terhadap nasib perempuan. Hal ini ia tuangkan melalui karyanya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Keprihatinan Tohari terhadap nasib perempuan ini tentunya dipengaruhi oleh sejarah hidupnya, lingkungan tempat tinggalnya, agama, serta pengetahuannya.

Tohari mendambakan sosok perempuan yang memiliki banyak ruang gerak, sehingga mereka bebas memilih apa yang mereka lakukan, termasuk untuk memilih pekerjaan. Gambaran

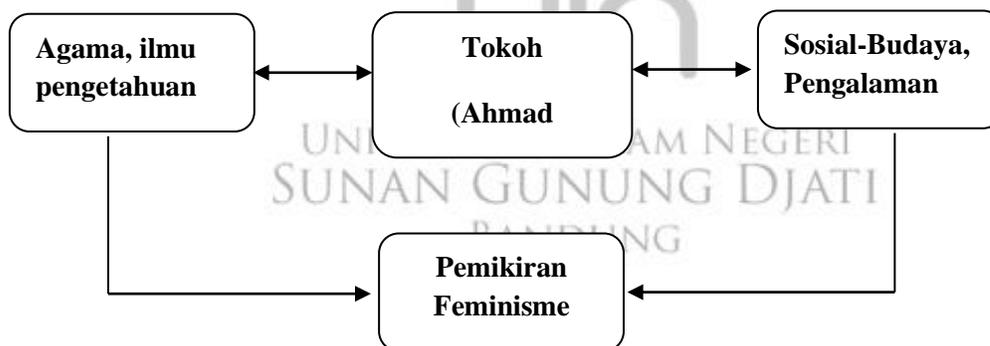
---

<sup>16</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003) hal. 116

<sup>17</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, hal. 382

yang ada pada sosok perempuan dari kalangan *wong cilik*—sebagaimana sosok ibu yang sangat Tohari hormati dan cintai. Sebaliknya, Tohari sangat prihatin dengan kehidupan para perempuan *Jawa Ningrat*. Perempuan dari kalangan ini terkerangkeng oleh peraturan-peraturan yang membuat ruang gerak mereka terkebiri dengan dalih pengabdian dan kebahagiaan suami.<sup>18</sup> Jika meminjam istilah Wollstonecraft, perempuan kalangan *Jawa Ningrat*, hanyalah sekedar “lonceng milik laki-laki”<sup>19</sup> yang keberadaannya hanya “sebatas alat” untuk kebahagiaan atau kesempurnaan laki-laki (suami).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa hasil pemikiran seseorang tentunya akan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk buah pemikiran mengenai feminisme. Oleh karena itu, agar lebih jelas dalam memetakan proses pemikiran tokoh atas permasalahan dalam penelitian ini, penulis mencoba membuat pemetaan dengan bagan sebagai berikut:



<sup>18</sup> Hasil wawancara langsung dengan ahmad tohari pada tanggal 15 Maret 2012 di Taman Ismail Marjuki-Jakarta, pukul 10.00-12.00 WIB.

<sup>19</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, hal. 22

## 1. 6. Langkah-Langkah Penelitian

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian mencakup: penentuan metode penelitian, penentuan jenis data yang akan dikumpulkan, penentuan sumber data yang akan digali, cara pengumpulan data yang akan digunakan, dan cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh. Langkah-langkah tersebut bergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>20</sup>

Penelitian ini dikonsentrasikan pada konsep feminisme yang dikemas dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” karya Ahmad Tohari serta berbagai aspek yang melingkupinya.

### a. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi, yang dikutip dari Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat* (1990), yakni; menjelaskan seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan, dan metode penelitian holistika atau melihat bagaimana konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan mengenai feminisme. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Selain itu, disusun pula dengan menggunakan teknik *book survey* berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dibahas.

### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dibagi dalam dua kategori yakni:

---

<sup>20</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 56

1. *Sumber data primer*, novel karya Ahmad Tohari yang berjudul “*Ronggeng Dukuh Paruk*” .
2. *Sumber data sekunder*, meliputi literatur dan naskah yang turut mendukung pembahasan permasalahan ini, ditambah hasil wawancara mendalam dengan pengarang, sejumlah komentar, pandangan dan kritik yang dihimpun dari tulisan-tulisan dalam bentuk jurnal, artikel, esai dan lainnya.

### c. Teknik Mengumpulkan Data

Selama penelitian berlangsung, penulis mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber dengan beberapa teknik yang diantaranya:

1. *Book survey*, dilakukan dalam upaya menentukan sumber data primer dan sumber data sekunder.
2. Wawancara mendalam dengan pengarang, dilakukan dalam upaya memverifikasi gagasan yang tersirat dalam karya tokoh yang bersangkutan.

### d. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian *historis-faktual* mengenai karya sastra dengan menggunakan pendekatan Filsafat Feminisme. Oleh karena itu, untuk menganalisa data dimulai dengan *deskripsi* berarti seluruh konsepsi sang tokoh yang terdapat dalam novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*” dapat diuraikan secara teratur. Dengan demikian, pemikiran sang tokoh dapat dipetakan secara jelas. Setelah semua data terkumpul, barulah penulis melakukan pembacaan yang intensif atas semua data tersebut dengan menggunakan metode analisa holistik. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman dan evaluasi atas data-data tersebut secara menyeluruh.

Pada tahap berikutnya penulis juga tidak lupa untuk menelusuri apa yang menjadi pijakan hermeneutis dan epistemologis pemikiran Ahmad Tohari, terutama yang berkenaan dengan feminisme melalui novel “*Ronggeng Dukuh Paruk*”.

